

Hermeneutika Versus Ta'wil (Studi Komparatif)

Ahmad Kali Akbar

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor*

Email: ahmad.kali.akbar@gmail.com

Abstract

When the term hermeneutics and ta'wil coupled, there will be a controversial opinion. Neither of the Muslims as the owner term ta'wil, or any of a group of owners of hermeneutics. Some say hermeneutics and ta'wil no different alias exactly the same, so the use of hermeneutics together with the user function ta'wil. However, others do not think so. They consider far different hermeneutics ta'wil. This difference is seen from different sides of the two. In terms, history, object of study as well as the methodology applied in interpreting a text, particularly the scriptural text. And in the Islamic world it self, hermeneutics has been recommended to become the new interpretation as a replacement method of interpretation and ta'wil method is considered old-fashioned. All that problems above is what attracted the attention of the writer to examine critically, objectively and fairly to produce conclusions which of the two groups most worthy justified. Do hermeneutics and ta'wil the same? And could it be used as a method hermeneutic interpretation of the Qur'an? Those questions will be answered in this paper is clear, straightforward and pithy and of course with all the shortcomings writer.

Keywords: Hermeneutic, Ta'wil, al-Qur'an, Uṣūl, Furu'

Abstrak

Ketika istilah hermeneutika dan ta'wil digandengkan, akan timbul pendapat kontroversial, baik dari pihak Muslim sebagai pemilik istilah ta'wil, atau pun dari dari golongan pemilik hermeneutika. Sebagian mengatakan hermeneutika dan ta'wil tidak ada bedanya alias sama persis, sehingga penggunaan hermeneutika sama dengan fungsi penggunaannya ta'wil. Namun, sebagian yang lain tidak berpendapat demikian. Mereka menganggap hermeneutika jauh berbeda dengan ta'wil. Perbedaan ini dilihat dari berbagai sisi dari keduanya. Secara istilah, sejarah, objek kajian, serta metodologi yang diterapkananya dalam menginterpretasi sebuah teks, khususnya teks kitab suci. Dan dalam

* Jl. Raya Siman 06, Ponorogo Jawa Timur 63471. Phone: +62 352483764, Fax: +62 352488182.

dunia Islam sendiri, hermeneutika sudah direkomendasikan untuk menjadi metode tafsir baru sebagai penganti metode tafsir dan *ta'wil* yang dianggap kuno. Permasalahan inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti secara kritis, objektif dan adil untuk menghasilkan kesimpulan manakah di antara kedua golongan yang paling layak dibenarkan. Apakah hermeneutika dan *ta'wil* itu sama? Dan mungkinkah hermeneutika dijadikan metode tafsir al-Qur'an? Pertanyaan-pertanyaan itu akan dijawab dalam tulisan ini secara jelas, lugas dan bernes dan tentu dengan segala kekurangan penulis.

Kata Kunci: Hermeneutika, *Ta'wil*, al-Qur'an, *Uṣūl*, *Furu'*

Pendahuluan

Saat ini muncul suatu metode tafsir baru untuk menafsirkan al-Qur'an, yaitu hermeneutika. Penerapan metode ini berlandaskan pada anggapan bahwa metode penafsiran dalam Islam yang telah mapan selama berabad-abad diragukan dan dipermasalahkan oleh sebagian kalangan pemikir Muslim kontemporer.¹ Tafsir klasik dianggap sudah tidak relevan lagi dengan zaman dan kebutuhan umat Islam saat ini. Maka dibutuhkan sebuah metode penafsiran baru yang sesuai dengan zaman, yaitu hermeneutika. Padahal metode tafsir dan *ta'wil* sudah tepat sebagai metode penafsiran al-Qur'an. Karena berlandaskan dalil yang sahih dan menggunakan kaidah-kaidah yang sudah disepakati oleh ulama Muslim.

Penggunaan metode hermeneutika ini berlandaskan pada beberapa ulama Muslim kontemporer yang mengatakan bahwa *ta'wil* adalah hermeneutika Islam. Sebagai contoh Nasr Hamid dalam wawancaranya mengatakan: "Hermeneutik dalam bahasa Arab adalah *ta'wil*. *Ta'wil* adalah metode yang sangat Islami untuk memahami al-Qur'an. Tidak peduli anda Sunni, Syiah, atau apa, anda perlu menginterpretasi al-Qur'an. Hermeneutika adalah teori untuk menginterpretasi al-Qur'an."² Ia menyimpulkan bahwa teks-teks agama adalah teks-teks bahasa yang bentuknya sama dengan

¹ Di antara pemikir Muslim kontemporer itu adalah: Hassan Hanafi, Fazlurrahman, Mohamed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Farid Esack, dll. Lihat, Adnin Armas, "Tafsir al-Qur'an atau "Hermeneutika al-Qur'an" dalam *ISLAMIA*, Thn. I No. 1/Muharram 1425. 38).

² *Majalah Tempo*, edisi. 42/XXXVI/10 - 16 Desember 2007. Nasr Hamid juga berpandangan bahwa teks al-Qur'an terbentuk dalam realitas dan budaya. Oleh sebab itu, al-Qur'an adalah 'produk budaya' (*mutaj tsaqāfi*).

teks-teks yang lain di dalam budaya (*anna al-nuṣūs al-dīniyyah nuṣūs lughawiyah sya'nuhā sya'n ayyat nuṣūs ukhra fi al-tsaqāfah*). Dengan menyamakan status al-Qur'an dengan teks-teks yang lain, maka Nasr Hamid menegaskan siapa saja bisa mengkaji dan menafsirkan al-Qur'an. Nasr Hamid menyatakan: "Saya mengkaji al-Qur'an sebagai sebuah teks berbahasa Arab agar dapat dikaji baik oleh kaum Muslim, Kristen maupun Ateis".³ Dengan demikian, maka al-Qur'an mungkin didekati dengan berbagai perangkat kajian tekstual modern, termasuk hermeneutika. Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh Muslim sepemahaman dengan Nasr Hamid yang kemudian terus merambah ke umat Muslim di nusantara.

Salah satu contoh hasil metode penafsiran hermeneutika ini adalah kesimpulan Muhammad Syahrur tentang ayat hijab dalam QS. al-Ahzab: 59. Menurutnya, ayat yang turun di Madinah ini harus dipahami dengan pemahaman temporal, karena terkait dengan tujuan keamanan dari gangguan terhadap para wanita ketika tengah bepergian untuk suatu keperluan. Gangguan alam (*ṭabi'i*) maupun sosial (*ijtimā'i*); gangguan alam terkait dengan cuaca seperti suhu panas dan dingin, sedangkan gangguan sosial terkait dengan kondisi dan adat istiadat suatu masyarakat. Namun, alasan keamanan ini sekarang telah hilang semuanya. Maka, hendaknya wanita Mukminah (dianjurkan bukan diwajibkan) menutup bagian-bagian tubuhnya yang bila terlihat menyebabkan adanya gangguan.⁴

Berangkat dari permasalahan di atas, maka tulisan ini hadir untuk membandingkan metode yang diusung ulama Muslim kontemporer, yaitu hermeneutika dan metode *ta'wil* yang sudah mapan dalam agama Islam sebagai sebuah metode tafsir al-Qur'an. Selain itu, akan diungkap juga apakah metode hermeneutika tepat jika diterapkan sebagai metode tafsir al-Qur'an atau malah menjadi perusak syariat-syariat Islam yang sudah ada.

³ Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur'an*, (Jakarta: GIP, 2001), 73-74. Lihat: Moch. Nur Ichwan, *Meretas Keserjanaan Kritis al-Qur'an: Teori Hermeneutika al-Qur'an*, (Jakarta: Teraju, 2003), 66-67. Selain dia ada juga tokoh liberal Indonesia Aksin Wijaya mengutip Fakhruddin Faiz, "Pendekatan itu (hermeneutika) sudah lama diteorikan di kalangan pemikir Islam klasik, tetapi istilah dan penggunaannya saja yang berbeda", dalam bukunya *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 176.

⁴ Lihat Muhammad Syahrur, *Nahwa Uṣūl Jadidah li al-Fiqh al-Islāmi: Fiqh al-Mar'ah (Al-Waṣīyah al-`Ir al-Qawamah al-Ta'addudiyah al-Libās*), (Damaskus: al-Ahli, 2000). 372-373.

Pengertian Hermeneutika

Secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneuin* dan kata benda *hermeneia*. Kata ini kerap diterjemahkan dengan mengungkapkan (*to say*), menjelaskan (*to explain*) dan menerjemahkan (*to translate*). Dalam Bahasa Inggris, terjemahan yang mewakili adalah *to interpret* (menginterpretasikan, menafsirkan, dan menerjemahkan).⁵ Hermeneutika diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.⁶

Jika dilihat dari sejarahnya, istilah *hermeios* merujuk pada seorang tokoh mitologis dalam mitologi Yunani yang dikenal dengan nama Hermes. Dia seorang dewa yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan pesan dari Jupiter kepada manusia. Dewa Hermes bertugas untuk menerjemahkan pesan Dewa-dewa dari gunung Olympus ke dalam bahasa yang dimengerti oleh manusia. Dari tradisi Yunani, hermeneutika berkembang sebagai metodologi penafsiran Bibel, yang di kemudian hari dikembangkan oleh para teolog dan filosof di Barat sebagai metode penafsiran secara umum dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Secara terminologis, hermeneutika dalam penggunaan klasiknya dapat diartikan sebagai penafsiran teks-teks, khususnya teks-teks Alkitab, tetapi juga teks-teks filosofis.⁷ Hermeneutika juga merupakan kajian tentang kaidah-kaidah umum untuk menafsirkan Bibel, dan tujuan utama dari hermeneutika dan metode-metode penafsiran Yahudi dan Nasrani sepanjang sejarahnya adalah untuk menyingkap kebenaran dan nilai dari Bibel.⁸ Hermeneutika diartikan sebagai metode penafsiran bukan hanya untuk Bibel tapi juga teks-teks filosofis yang bertujuan untuk menyingkap kebenaran dan nilai dari Bibel yang sejak awalnya sudah bermasalah.

⁵ Richard E. Palmer, "Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer", Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad dengan judul *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2005), 14-16.

⁶ Untuk sejarah hermeneutika yang lebih lengkap dapat dilihat dalam E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. XII, 2013), 23-26.

⁷ *Ibid.*, 284.

⁸ Teks Inggrisnya, "Hermeneutics, the study of the general principles of biblical interpretation. For both Jews and Christians throughout their histories, the primary purpose of hermeneutics and of the exegetical methods employed in interpretation, has been to discover the truth and values of the Bible." Lihat, *Encyclopedia Britannica*, (Chicago: Encyclopedia Britannica 1985, 15th Edition), Vol. V, 874.

Cakupan hermeneutika sangat luas, yaitu meliputi bidang teologis, filosofis, linguistik, maupun hukum. Hermeneutika sebagai filosofis berarti bagian dari seni berpikir. Pertama-tama ide yang ada dalam pikiran manusia dipahami, baru kemudian diucapkan. Inilah alasannya mengapa Schleiermacher menyatakan bahwa bahasa manusia itu berkembang seiring dengan buah pikiran manusia itu sendiri. Namun, bila pada saat berpikir merasa perlu untuk membuat persiapan dalam mencetuskan buah pikiran itu, maka saat itulah terdapat apa yang disebutnya *the transformation of the original thought, and then explication also becomes necessary*.⁹

The New Encyclopedia Britannica menulis, bahwa hermeneutika adalah studi prinsip-prinsip general tentang interpretasi Bibel (*the study of the general principle of biblical interpretation*). Dari pengertian-pengertian hermeneutika di atas, dapat disimpulkan bahwa hermeneutika adalah sebuah metode penafsiran atau pengungkapan makna dalam suatu teks, yang dalam hal ini adalah Bibel, lahir dari mitologi Yunani, dan berkembang dalam budaya Kristen.

Ruang Lingkup Hermeneutika

Tugas pokok hermeneutika adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau realita sosial di masa lampau yang asing sama sekali agar menjadi milik orang yang hidup di masa, tempat dan suasana kultural yang berbeda. Maka dari itu, kegiatan hermenutika selalu bersifat *triadic* menyangkut tiga subjek yang saling berhubungan. Tiga subjek dimaksud meliputi *the world of the text* (dunia teks), *the world of the author* (dunia pengarang) dan *the world of the reader* (dunia pembaca) yang masing-masing memiliki titik pusaran tersendiri dan saling mendukung dalam memahami sebuah teks.¹⁰

Pertama, The world of the text (dunia teks). Teks menjadi hal yang sangat urgen karena merupakan objek utama dalam suatu penafsiran. Teks ini mencakup bahasa dan tata bahasa yang diguna-

⁹ Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*, (ed. Andrew Bowie), (Cambridge: Cambridge University Press, Cet. I, 1998), 5-7.

¹⁰ Ilyas Supena, artikel "Hermeneutika Teologis Rudolf Bultmann, lihat, Edi Mulyono, Belajar Hermeneutika: dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies", (Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 3.

kan si pengarang/penulis teks untuk mengungkapkan keinginannya. Menurut George Gadamer, teks memiliki kepribadiannya yang terpisah dari penulis atau penciptanya. Karena itu, diperlukan pengandaian dari penafsir terhadap teks itu.¹¹ Pendapat George Gadamer ini sependapat dengan umat Kristen yang mengatakan, teks yang dalam hal ini adalah wahyu, ia diturunkan karena adanya "sebab" ('illah) yang digerakkan oleh Allah secara bebas. Artinya, si penerima wahyu bebas menggunakan wahyu itu untuk tujuan-tujuannya.¹² Dari sini dapat dipahami dalam hermeneutika tidak ada konsep bahwa teks itu memiliki otoritas yang kuat. Meskipun teks kitab suci, yang namanya teks hanya teks. Semuanya sama-sama teks tidak ada bedanya.

Kedua, The world of the author (dunia pengarang). Menurut F. Schleiemacher, hal ini berkaitan dengan makna pikiran dan tujuan yang dirasakan oleh pengarang ketika ia menulis/megucapkan teks. Ini tentu saja berada dalam diri dan hati pengarang teks. Maka "sisi dalam" pengarang itu harus diselami melalui teks, karena teks yang terucapkan/tertulis bercampur di dalamnya perasaan, niat, dan keinginan penulisannya yang tertuang dalam wadah teks yang digunakannya.¹³ Sedangkan menurut George Gadamer, penafsiran teks bukan bertujuan memahami maksud pengucap atau pencipta teks, tidak juga penting memahami siapa mitra bicara dan atau sasaran yang pertama kali dimaksud oleh pengucap/penulis teks. Tetapi yang penting adalah apa yang dipahami oleh penafsir/penakwil sesuai pengetahuannya yang terus berkembang, pandangannya yang melekat di benaknya, prediksi dan pertanyaan-pertanyaannya menyangkut teks, serta apa yang dihasilkan oleh dialognya dengan teks. Dengan demikian makna teks itu tidak lagi sakral. Tidak masalah jika menafsirkan teks tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki pengarang teks tersebut.

Ketiga, the world of the reader (dunia pembaca). Seperti yang dipahami George Gadamer, bahwa pembaca memiliki kekuasaan penuh dalam menafsirkan teks. Haknya dalam menafsirkan melebihi hak si penulis teks itu sendiri. Pemikiran yang disampaikan penulis dalam sebuah teks, akan mati jika penulisnya mati.

¹¹ *Ibid.*, 421.

¹² Fahmi Salim, *Kritik terhadap Studi Qur'an Kaum Liberal*, (Jakarta: GIP, 2010), 127.

¹³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 408.

Lalu bagaimana dengan Bibel? Teks-teks Hebrew Bibel ditulis setelah jauh berselang dari era pewahyuannya; sekitar 2000 tahun. Bibel terbagi menjadi dua, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Diduga keras Perjanjian Lama ditulis dengan Bahasa Hebrew sedangkan Perjanjian Baru dalam Bahasa Greek. Sementara itu, Yesus sendiri berbicara dengan Bahasa Aramaic. Kemudian Bibel diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin, lalu ke dalam bahasa-bahasa Eropa yang lain, seperti Jerman, Inggris, Prancis, dan lainnya, termasuk bahasa Indonesia yang banyak mengambil dari Bibel berbahasa Inggris.¹⁴ Oleh karena itu, tidak heran jika dalam Bibel yang ada saat ini terdapat kerancuan-kerancuan secara makna *harfiyah* atau makna kalimat disebabkan terjemahannya dari satu bahasa ke berbagai bahasa lainnya tanpa didampingi bahasa Bibel yang asli.

Metode Penafsiran Hermeneutika

Sejauh bacaan penulis, tidak ada kaidah-kaidah khusus yang disuguhkan hermeneutika dalam menafsirkan teks. Tapi ada beberapa poin yang disimpulkan penulis sebagai hal terpenting yang harus diketahui dalam penafsiran ala hermeneutika, yaitu sebagai berikut: *pertama*, teks memiliki wujud tersendiri, terlepas dari pengarang/penulis teks. Tidak penting mengetahui tujuan penulis. Karena bila dikaitkan dengan pemilik teks, maka teks telah dibelenggu pada satu makna tertentu saja, tidak lebih dari makna itu, padahal pengarang telah mati. *Kedua*, wawasan penafsir, ide-ide, dan pengetahuan yang dimilikinya mempunyai peranan yang sangat besar dalam menetapkan makna.

Ketiga, hermeneutika berpendapat bahwa sang pengarang merupakan penafsir dan pemahamannya itu merupakan salah satu dari sekian banyak tafsiran, yang tidak lebih kuat daripada penafsiran sosok lainnya. *Keempat*, teks memiliki makna lebih luas daripada tujuan pengarang dan bisa jadi teks itu memiliki penafsiran lain yang tidak dimaksud oleh pengarang, bahkan bisa jadi teks itu memiliki pemahaman yang terus berkembang dan senantiasa berubah setiap zamannya. *Kelima*, proses penafsiran adalah dialog antara penafsir dan teks. Pemahamannya muncul ketika dialog

¹⁴ *Ibid.*, 432-433.

berlangsung. Dialog itu dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan si penafsir, praduga, serta pengandaian dan prediksi-prediksi yang belum terjawab, dan bisa jadi ia menemukan jawabannya setelah menafsirkan teks tersebut.¹⁵

Konsep *Ta'wil* dalam Tradisi Keilmuan Islam

Ta'wil secara etimologis, berasal dari akar kata *al-awl* (alif-wawu-lam) yang artinya kembali¹⁶ dan menjadi, dikatakan, "Minuman itu telah dimasak hingga menjadi berukuran sekian." Sedangkan perkataan Arab *awwaltuhi* berarti mengembalikannya, huruf *aww* dari kata *a-w-l* *ditasydid* untuk mengubah kata kerja agar menjadi *muta'addi* (memiliki objek), termasuk yang menggunakan arti ini adalah kalimat *al-ma'al* yang berarti tempat kembali dan tempat menjadi. Pendapat lain mengatakan, *ta'wil* berasal dari akar kata *aw-wa-la* dan dapat diartikan sebagai penjelasan dan penafsiran yang menjelaskan hakikat dari pada makna yang sebenarnya. Bahasa Arab memang bahasa yang kaya akan makna kata. Satu kata bisa berpuluh bahkan beratus makna. Demikian kata *ta'wil* diartikan bermacam-macam tergantung penggunaannya dalam kalimat. Dalam istilah Bahasa Arabnya disebut *siyāq al-kalām*.

Sedangkan dalam terminologi Islam, Ibnu Mandzur menyebutkan dua pengertian *ta'wil* secara istilah dalam *Lisān al-'Arab*; pertama, *ta'wil* adalah sinonim (*muradif*) dari tafsir. Kedua, *ta'wil* adalah memindahkan makna zahir dari tempat aslinya kepada makna lain karena ada dalil.¹⁷ Dikatakan sinonim dari tafsir karena keduanya sama-sama menginterpretasikan al-Qur'an. *Ta'wil* juga diartikan sebagai memindahkan makna zahir dari tempat aslinya karena hasil interpretasi *ta'wil* tidak dapat diketahui hanya dengan melihat makna zahirnya saja. Perlu pendalaman dan dalil-dalil pendukung untuk mencapainya.

Al-Jurjani dalam kamus istilahnya yang terkenal *al-Ta'rīfāt*, menyatakan:

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, 450.

¹⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqān fi 'Ullūm al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2008), 2/449.

¹⁷ Ibnu Mandzur, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, T.Th), Vol.xi. 32.

“*Ta'wil* secara asalnya bermakna kembali, namun secara syariat ia bermakna memalingkan lafal dari maknanya yang zahir kepada makna yang mungkin terkadang di dalamnya, apabila makna yang mungkin itu sesuai dengan (semangat) Kitab dan Sunnah. Contohnya seperti firman Allah “Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati” (al-Anbiya’: 95), apabila yang dimaksudkan disitu adalah mengeluarkan burung dari telur, maka itulah tafsir. Tetapi apabila yang dimaksudkan disitu adalah mengeluarkan orang beriman dari orang kafir, atau orang berilmu dari orang yang bodoh, maka itulah *ta'wil*.¹⁸ Al-Jurjani melihat bahwa *ta'wil* itu lebih mendalam daripada tafsir. *Ta'wil* lebih menafsirkan suatu ayat yang tidak terkait dengan arti ayat tersebut, tapi menginterpretasikan dengan sesuatu yang lain namun tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.

Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa *ta'wil* dalam istilah salaf adalah sinonim dari tafsir. Kemudian pada masa khalaf mengalami perubahan makna menjadi suatu pengalihan makna lafal yang kuat (*rājiḥ*) kepada makna yang lemah (*marjūḥ*) dengan berdasarkan dalil.

Ruang Lingkup *Ta'wil*

Al-Syaukani dalam *Irsyād al-Fuhūl* menjelaskan bahwa ada dua ruang lingkup *ta'wil* (*majāl al-ta'wil*); Pertama, kebanyakan dalam masalah-masalah *furū'*, yakni dalam nas-nas yang berkaitan dengan hukum-hukum syariah. *Ta'wil* dalam ruang lingkup ini tidak diperselisihkan lagi mengenai bolehnya di kalangan ulama. Kedua, dalam masalah-masalah *uṣūl*, yakni nas-nas yang berkaitan dengan masalah akidah. Seperti, nas tentang sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla*, bahwa Allah memiliki tangan, wajah, dan sebagainya. Selain itu, termasuk juga huruf *muqāṭṭa'ah* di permulaan surat-surat.¹⁹ Untuk lebih rincinya di bawah ini akan dipaparkan penjelasannya:

¹⁸ Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitāb al-Ta'rīfāt*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988). 50.

¹⁹ Muhammad 'Ali al-Syaukani, *Irsyād al-Fuhūl ila Tahqīq al-Ḥaq min 'Ilm al-Uṣūl*, (Riyad: Dār al-Faḍīlah, 2000), Vol. II, 756. Dan Wahbah al-Zuhaili, *Uṣūl al-Fiqh*, Vol. 1, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1998), 314.

1. *Ta'wīl* dalam Masalah *Furū'*

Menurut ulama Hanafiyah, yang menjadi objek *ta'wīl* adalah *al-naṣṣ* dan *al-ẓāhir*. Meskipun jelas, namun tidak menutup adanya kemungkinan (*iḥtīmāl*) makna lain, sehingga menuntut adanya *tarjīh* di antara makna-makna yang ada oleh seorang mujtahid dengan berlandaskan pada dalil. Selain *al-naṣṣ* dan *al-ẓāhir*, termasuk juga lafal yang *mujmal* (global) jika belum diperjelas (ditafsir). Seperti hukum mengusap kepala yang kadarnya masih *mujmal*, meskipun maknanya jelas akan tetapi hal ini membuka ruang untuk *ta'wīl* dalam hal kadarnya. Oleh karena itulah para ulama berbeda pendapat tentang huruf "ba'" dalam firman Allah "*wamsahū bi ru ẓūkum*". Jika nas ayat yang *mujmal* ini diperjelas (ditafsir) niscaya tidak akan ada *ta'wīl* di dalamnya.

Nas-nas al-Qur'an dan al-Sunah yang memiliki derajat *qat'i* *al-dilālah* tidak bisa di *ta'wīl* karena lafaznya jelas dan hanya memiliki satu makna, seperti nas tentang masalah *uṣūl*, perkara-perkara yang merupakan aksioma keagamaan (*ma'lūm min al-dīn bi al-darūrah*), atau lafaz yang *mujmal* tapi diperjelas (ditafsir) seperti shalat, zakat, *ṣiyām*, haji yang dijelaskan oleh al-Sunah.

2. *Ta'wīl* dalam Masalah *Uṣūl*

Objek kajian *ta'wīl* (*majāl al-ta'wīl*) dalam masalah usul kebanyakan dalam masalah *asma* dan sifat Allah *Ta'ala*. Dalam hal ini, al-Syaukani menyebutkan tiga mazhab; *Mazhab Pertama*, berpendapat naṣṣ tidak boleh dita'wīl dan harus dipahami secara zahirnya. Inilah pendapat *Musyabbihah* (golongan yang menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk). *Mazhab Kedua*, berpendapat nas akidah ada *ta'wīlnya*, tetapi yang tahu *ta'wīlnya* hanya Allah saja (QS. Ali 'Imran: 7). Jadi, naṣṣ tidak boleh dita'wīlkan untuk tetap memurnikan akidah dari *tasyibih* (menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk) dan *ta'mīl* (meniadakan sifat-sifat Allah). *Mazhab Ketiga*, berpendapat naṣṣ akidah boleh dita'wīlkan.²⁰

Dalam masalah *ta'wīl* ayat-ayat yang berkenaan dengan asma dan sifat Allah, para ulama *salaf* berbeda pandangan dengan ulama *khalaq*, termasuk al-Syaukani. Para ulama *salaf* menetapkan asma dan sifat Allah sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri

²⁰ Muhammad 'Ali al-Syaukani, *Irsyād al-Fuḥūl* ..., 756.

dalam al-Qur'an dan sebagaimana yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW dalam al-Sunah tanpa *ta'til* (meniadakan sifat), *tasybih* (menyerupakan dengan makhluk), dan *takyif* (menanyakan bagaimana hakikatnya), karena tidak ada sesuatu pun dari makhluk yang serupa dengan Allah *Azza wa Jalla*.²¹ Sebagaimana yang Allah tegaskan sendiri dalam QS. Asy-Syura: 11.

Sedangkan tentang *ta'wil* pada huruf-huruf *muqatta'ah* di permulaan surat-surat, para ulama juga berbeda pendapat dan terbagi menjadi dua: *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa huruf-huruf terputus (*al-huruf al-muqatta'ah*) pada permulaan-permulaan surat al-Qur'an termasuk ayat-ayat *mutasyabihāt*, yang makna dan maksudnya hanya diketahui oleh Allah *Azza wa Jalla*. Inilah pendapat Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi malib, Abdullah bin Mas'ud *Rađiyallah 'anhum*, Amir Ash-Sha'bi, Sufyan Ath-Thawri, Rabi' bin Khuthaim, Abu Hatim bin Hibban, dan ulama-ulama *salaf* lainnya.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* memiliki makna dan *ta'wil*, baik *ta'wil* yang jauh maupun dekat. Pendapat kedua ini memiliki dua puluh macam *ta'wil*, di antaranya adalah pendapat yang berdasarkan pada riwayat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa setiap huruf dalam huruf-huruf *muqatta'ah* merupakan nama dari asma dan sifat Allah; *alif* adalah Allah, *lām* adalah *al-Laṭīf* (Maha Lemah Lembut), *mīm* adalah *al-Majīd* (Maha Agung), atau sifat lemah lembut-Nya dan sifat agung-Nya. Dalam riwayat yang lain Ibnu Abbas menyatakan bahwa *alif lām mīm* berarti *anā Allāh a'lām* (Aku Allah mengetahui), *alif lām mīm ṣād* adalah *anā Allāh afṣil* (Aku Allah memberikan keputusan), dan *alif lām rā'* adalah *anā Allāh ara* (Aku Allah melihat).²²

Metode Penafsiran *Ta'wil*

Berbeda dengan hermeneutika, sebelum melakukan *ta'wil* seorang *muawwil* harus memperhatikan makna *zahir lafz* terlebih dahulu atau tafsir terlebih dahulu. Hal ini dikuatkan oleh pendapat al-Zarkasyi bahwa, tidak ada harapan sampai kepada makna batin

²¹ Abdul Akhir Hammad al-Ghunaimi, *Al-Minhah al-Ilāhiyah fī Tahdīb Syarḥ al-Tahawiyah*, (Beirut: Dār al-Šahābah, 1995), 78.

²² Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo:Dār al-Tauhīd, 1427/2006), 123.

teks sebelum meraih makna zahirnya.²³ Artinya, ketika menta'wīl-kan satu ayat, namun belum mengetahui tafsirnya, maka ditolaklah hasil ta'wīlnya itu.

Dalam masalah ini, para ulama telah meletakkan kaidah-kaidah ta'wīl selain yang disebutkan di atas, di antaranya sebagai berikut:

1. Adanya pertentangan antara dua dalil yang sahih, jika salah satunya lemah maka yang diambil adalah yang sahih dan tidak ada ta'wīl.²⁴
2. Ta'wīl tidak boleh menggugurkan *naṣṣ syar'i* lainnya, karena ta'wīl merupakan salah satu metode ijtihad yang bersifat *zanni*, sedangkan *naṣṣ* yang bersifat *zanni* tidak bisa mengalahkan *naṣṣ* yang bersifat *qat'iyy*.²⁵
3. Lafal yang ingin dita'wīl adalah lafal ambigu dan bisa dita'wīl.²⁶ Menurut kalangan Hanafiyah, lafal yang ingin dita'wīl harus lafal *naṣṣ* dan *zāhir*. Misalkan, lafaznya adalah lafaz umum yang dapat dikhususkan (*ditaṣḥīḥ*), atau lafal mutlak yang dapat diberi batasan (*taqyīd*), atau lafal bermakna hakiki yang dapat diartikan secara makna metaforis (*majazi*), dan sebagainya. Maka, jika ta'wīl dilakukan pada nas khusus (bukan nas umum), tidak diterima.²⁷
4. Ta'wīl (mengalihkan lafal dari makna zahir kepada makna batin) harus berdasarkan pada dalil yang sahih dan dalil makna batin

²³ *Ibid.*, 420.

²⁴ Contohnya seperti antara QS. al-Nisa': 2 dan ayat 6. Pada ayat yang pertama, Allah memerintahkan untuk memberikan harta anak yatim (mutlak), yaitu orang yang ditinggal mati oleh bapaknya sebelum usia baligh. Akan tetapi makna ayat ini bertentangan dengan ayat yang kedua yang bermakna perintah untuk memberikan harta anak yatim ketika sudah usia baligh. Maka, kata yatim pada ayat pertama harus dita'wīl dengan mengalihkan maknanya dari makna hakiki kepada makna majazi, lihat Muhammad al-Hasan bin Ali al-Kattani, *al-Ta'wīl...*, 9.

²⁵ Seperti QS. al-Maidah: 6. yang dibaca kasrah (أَنْجَلَمْ) oleh kalangan Syi'ah, mereka memilih kasrah bukan fathah dengan alasan 'atāf. Hal ini akan berimplikasi kepada pemahaman ayat, bolehnya (cukupnya) mengusap kaki dalam wudhu. Pemahaman ini akan berdampak negatif kepada dua hal; pertama, menggugurkan hadis-hadis sahih yang memerintahkan untuk membasuh kaki. Kedua, lazimnya mengusap kaki hanya sebatas mata kaki. Sehingga pembatasan pada mata kaki menjadi tidak berguna. Padahal kerancuan makna dalam *kalāmu'llāh* mustahil terjadi.

²⁶ Abu Ishaq al-Syatibi, *Al-Muwaṭṭa'*, (Khubar: Dār Ibn Affān, 1997). Vol. III. 330.

²⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Uṣūl al-Fiqh al-Islami*, (Dār Al-Fikr, 1986). Vol.1. 314 dan Kan'an Musthafa Sa'id Shatat, *Al-Ta'wīl ...*, 36.

harus lebih kuat dari pada makna zahir.²⁸ Misalkan mengkhususkan nas umum berdasarkan dalil pengkhusus (*taṣḥīḥ*), atau memberikan batasan (*taqyīd*) pada nas mutlak berdasarkan dalil yang memberikan batasan. Maka, *ta'wil* yang tanpa dalil, atau dengan dalil tapi dalilnya lemah (*marjūḥ*), atau sederajat kekuatannya (*musawi*) dengan lafaz yang *dīta'wil*, tidak diterima.²⁹

5. Orang yang hendak melakukan *ta'wil*, haruslah berkualifikasi mujtahid yang memiliki bekal ilmu-ilmu bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i.³⁰ Orang yang tidak memiliki kualifikasi tersebut dilarang melakukannya karena akan terjatuh pada perbuatan yang dilarang, yaitu mengucapkan sesuatu tanpa ilmu.
6. *Ta'wil* yang dihasilkan harus sesuai dengan makna bahasa Arab, makna syar'i, atau makna *'urf* (kebiasaan orang Arab). Misalnya, menakwil *quru'* (QS. al-Baqarah: 228) dengan arti haid atau suci adalah *ta'wil* sahih, karena sesuai dengan makna bahasa Arab untuk *quru'*. *Ta'wil* yang tidak sesuai makna bahasa, syar'i, atau *'urf*, tidak diterima.³¹
7. Jika *ta'wil* dengan *qiyās* maka, hendaknya menggunakan *qiyās jaliy* menurut ulama Syafiiyah.³² Bagi mereka, dalam *qiyās jaliy* telah diketahui secara pasti bahwa tidak ada sisi perbedaan antara *far'* dan *asl*, seperti *qiyas* antara hamba sahaya laki-laki (*al-'abd*) dengan hamba sahaya perempuan (*al-amah*) dalam hukum perbudakan. Sedangkan *qiyās khafiy*, masih dugaan bukan keyakinan dalam hal tidak adanya sisi perbedaan antara *far'* dan *asl*, seperti *qiyas* antara anggur dengan khamr ketika diminum dalam jumlah yang sedikit. Karena mungkin khamr memiliki kelebihan (lebih keras) bila dibandingkan dengan anggur.

Selain menetapkan aturan dalam *menta'wil*, para ulama juga menetapkan beberapa persyaratan bagi orang yang ingin melakukan *ta'wil* terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan kriteria yang cukup ketat, yang juga merupakan kriteria bagi seorang mujtahid dan mufasir:

²⁸ Abu Ishaq al-Syatibi, *Al-Muwāfaqāt*...Vol.III. 331, Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf al-Juwaini, *Al-Burhān*...Vol I. 537, dan Muhammad 'Ali al-Syaukani, *Irsyād al-Fuhūl* ..., Vol II. 759.

²⁹ Ali bin Muhammad al-Amidi, *Al-Iḥkam fī Uṣūl al-chnittam*, (Riyad: Dār al-Shamī'i, 2003). Vol.III.67.

³⁰ *Ibid.*, dan Wahbah al-Zuhaili, *Uṣūl al-Fiqih al-Islami*..., Vol.1. 315.

³¹ Muhammad 'Ali al-Syaukani, *Irsyād al-Fuhūl* ... Vol. II. 759.

³² *Ibid.*, 760.

1. Memiliki ilmu tentang al-Qur'an; mengetahui dan menguasai ayat-ayat al-Qur'an terutama ayat-ayat hukum dan tidak disyaratkan harus menghafalnya.
2. Memiliki ilmu tentang al-Sunnah; mengetahui dan menguasai hadis-hadis hukum dan mampu menyebutkannya, serta membedakannya mana yang sahih dan mana yang *da'if*, mengetahui nasikh dan mansukh, mengetahui *ijma'*, serta perbedaan-perbedaan pendapat para ulama.
3. Mengusai ilmu Usul Fiqh sebagai modal ijtihad.
4. Mengusai bahasa Arab dengan baik dan mengetahui makna-makna dari setiap katanya, karena *ta'wil-ta'wil* batil kebanyakan berasal dari orang 'ajam yang tidak mengusai bahasa Arab.
5. Mengetahui *maqāṣid al-syārī'ah* dengan baik.
6. Berakidah yang lurus, terpercaya, dan *warā'*.³³

Dengan demikian, maka tidak sembarang orang dapat mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an, terkhusus ayat yang termasuk *mutasyābihāt*. Banyak persyaratan yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Baik itu persyaratan menjadi *penta'wil* ataupun kaidah-kaidah yang harus diikuti.

Perbandingan Konsep Hermeneutika dan *Ta'wil*

Dengan melihat perbandingan antara dua konsep hermeneutika dan *ta'wil* tersebut di atas, dapat disimpulkan ke dalam beberapa poin di bawah ini: *Pertama*, dari segi pengertian hermeneutika dan *ta'wil*. Berdasarkan akar katanya, hermeneutika sering diasosiasikan dengan Hermes, yaitu seorang Dewa Yunani yang bertugas menyampaikan pesan dari dunia dewa-dewa kepada manusia. Untuk melaksanakan tugasnya ini, Hermes bertanggungjawab membuat penduduk bumi bisa memahami apa kemauan dewa, sehingga sangat mungkin Hermes ini memilih cara dan model ungkapan kata sendiri untuk disampaikan kepada manusia. Apabila dilihat dari titik ini, maka harus ditegaskan meskipun fungsinya sama, namun Muhammad yang mengemban risalah al-Qur'an tidaklah sama dengan Hermes. Muhammad tidak

³³ Muhammad 'Ali al-Syaukani, *Irsyād al-Fuhūl* ..., Vol. II. 1027-1032 dan Muhammad al-Hasan bin Ali al-Kattani, *Al-Ta'wil*, 11-12.

berhak menginterpretasi dan menyadur risalah serta selalu mendapat pengawasan dari Allah agar tidak memanipulasi risalah, tidak demikian halnya dengan Hermes. Selain itu, kata *ta'wil* sendiri sudah tertulis di dalam al-Qur'an yang berarti menafsirkan atau menjelaskan sebagaimana sudah dijelaskan di atas. Sedangkan hermeneutika, tidak ada satu pun pasal yang menyebutkan kata tersebut. Maka, secara terminologis hermeneutika dan *ta'wil* tidak bisa disamakan, apalagi sama-sama digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an.

Kedua, ruang lingkup hermeneutika dan *ta'wil*. Ruang lingkup kajian hermeneutika sebagaimana telah dijelaskan di muka berkisar pada tiga elemen pokok, yakni teks, pengarang teks, dan pembaca atau apa yang diistilahkan dengan *triadic structure*. Itu berarti teori hermeneutika sangat simpel dan umum, tidak memberikan penjelasan yang rinci untuk membimbing para mufasir menemukan sebuah penafsiran yang benar dan representatif. Dalam teori hermeneutika terkesan bahwa seorang hermeneutian dapat menafsirkan semua teks tanpa terkecuali selama dia dapat menguasai tiga unsur utama tersebut secara baik. Padahal dalam tradisi '*Ulūm al-Qur'ān* dinyatakan bahwa banyak ayat yang sifatnya tidak terjangkau oleh nalar manusia, termasuk orang paling jenius sekalipun, misalnya tentang alam gaib (surga, neraka, hari kiamat, dsb).

Meskipun ada kalangan Muslim Liberal yang mengatakan bahwa semua teks itu sama,³⁴ namun para ulama sepakat teks yang ditafsirkan hermeneutika (Bibel) dengan teks yang dimaksud umat Islam (al-Qur'an) adalah berbeda. Ia berbeda bukan saja sifat kitabnya, tetapi juga sejarah dan otentisitasnya. Mata rantai yang menghubungkan generasi masa kini dengan masa turunnya al-Qur'an sangat kuat dan akurat karena dia disampaikan melalui hafalan dan tulisan yang ditulis di hadapan Nabi SAW pada saat

³⁴ Nasr Hamid Abu Zayd menyatakan bahwa teks Ilahi saat ini telah berubah menjadi teks manusiawi sejak dia pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW. Hal itu karena teks, menurut dia, sejak pertama kali turun dan dibaca oleh Nabi SAW ketika proses pewahyuan, telah berubah dari teks Ilahi menjadi teks manusiawi. Ia berubah dari *tanzil* menjadi *ta'wil*. Nasr Hamid Abu Zaid, *Naqd al-Khiṭāb al-Dīnī*, (Kairo: Sina li al-Nasr, Cet.II, 1994), 126. Walaupun teks-teks al-Qur'an dalam Bahasa Arab dan beberapa di antaranya berbicara tentang budaya ketika itu. Tetapi, al-Qur'an tidak tunduk pada budaya. Al-Qur'an justru merombak budaya Arab dan membangun sesuatu pola pemikiran dan peradaban baru, lihat Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: GIP, 2005), 311.

turunnya. al-Qur'an tidak menghadapi problem ontologi ketika menghadapi kritik sejarah, sebagaimana halnya Bibel. Teks-teks Hebrew Bibel ditulis setelah jauh berselang dari era pewahyuannya; sekitar 200 tahun. Maka, ketika ummat Islam ingin menerapkan hermeneutika untuk al-Qur'an, ada dua hal yang perlu ditelaah: pertama, perlu dilakukan studi komparasi antara konsep teks al-Qur'an dan konsep teks Bible. Kedua, perlu dilakukan kajian mendalam perbandingan antara sejarah peradaban Islam dan peradaban Barat (Kristen-Eropa).³⁵ Jika sejarah kedua teks itu berbeda, bagaimana mungkin menerapkan metode yang sama dalam menafsirkan keduanya? Hasil yang akan didapatkan jelas berbeda pula.

Ketiga, metode penafsiran menurut dua konsep itu, hermeneutika dan *ta'wil* terhadap kitab sucinya masing-masing. Dalam proses penafsiran, hermeneutika tidak mementingkan urutan prosedural, karena satu-satunya jalan untuk memberikan interpretasi yang benar dan jujur terhadap teks ialah penguasaan terhadap teks dan konteks historis yang melatar munculnya teks tersebut. Berbeda dengan tradisi *'Ulūm al-Qur'an* yang sangat mementingkan dimensi otentisitas dan prosedur periwayatan sebelum menafsirkan; misalnya ada hierarki langkah-langkah penafsiran: yang paling utama adalah ayat dengan ayat, lalu ayat dengan sunnah (hadis Rasul); kemudian penafsiran sahabat, selanjutnya penafsiran *tābi'in*.

Sederhananya, *ta'wil* dalam tradisi keilmuan Islam mengakui dan tunduk pada kesucian teks dan keilahian sumbernya, terlebih khusus dalam masalah teks-teks agama. Sedangkan hermeneutika di Barat memperlakukan teks sebagai murni fenomena bahasa, dan tidak mengakui kesucian teks yang menuntut perlakuan khusus.

Kedua poin di ataslah yang menjadikan hermeneutika tidak mungkin diterapkan pada al-Qur'an, sebab semua kaidah hermeneutika yang diterapkan pada teks-teks tertulis dan terungkapkan sama-sama tidak dapat diterapkan pada teks-teks yang memiliki kedua keistimewaan seperti al-Qur'an.

Jadi, dalam prosedur penafsiran teks, terutama teks keagamaan, seharusnya si penafsir memiliki obsesi untuk sampai pada

³⁵ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, 290.

pemahaman “hujah dan yang mempunyai nilai”. Penafsir dapat dikatakan argumentatif dan memiliki nilai ketika ia memiliki metodologi yang berjalan sesuai kaidah. Apabila metode konvensional itu dalam memahami teks tidak dapat menampakkan lagi penafsiran atas teks dengan cara apa pun, berarti teks sudah tidak lagi dapat menerima penafsiran. Sejatinya, penafsiran yang memiliki nilai dan patut diperhitungkan adalah penafsiran yang didukung oleh kebiasaan para pakar disiplin ilmu tersebut.

Penutup

Konsepsi dua metode penafsiran teks, hermeneutika dan *ta'wil*, yang oleh sebagian tokoh Muslim kontemporer dikatakan sama, ternyata sangat berbeda sekali. Hal ini bisa dilihat dari berbagai sudut pandang yang sudah diuraikan di atas. Dari segi pengertian istilah dan asal usulnya, sejarah kemunculan dan landasan filosofisnya, ruang lingkup kajiannya, serta metode penerapan penafsiran kepada teks-teks kitab suci masing-masing. Jika dari berbagai sisi sudah tidak dapat disamakan, mengapa metode hermeneutika harus diterapkan kepada al-Qur'an? Jelas hasilnya akan salah dan menyalahi kehendak Pengarang, Allah SWT.

Hakikatnya, metode yang ditawarkan tidaklah tepat untuk al-Qur'an. Teori di atas yang dikenal sebagai hermeneutika, yang sebenarnya merupakan metode interpretasi Bibel. Sedangkan umat Islam sudah mempunyai teori tafsir sendiri, yaitu *ta'wil*, yang telah dipergunakan sejak awal. Jika penerapan hermeneutika diteruskan, maka akan semakin banyak hukum-hukum Islam yang sudah dianggap *qat'i* didekonstruksi karena memenuhi kebutuhan konteks pada zamannya, bukan keinginan Allah SWT yang sudah disampaikan melalui nabi-Nya, Muhammad SAW. Sekilas, *ta'wil* memang lebih mirip dengan hermeneutika dibanding tafsir. Karena *ta'wil* memahami lafal dengan makna di luar makna lafal itu. Namun bedanya, *ta'wil* tetap berpegang teguh dengan kaidah-kaidah penafsiran. Lain halnya dengan hermeneutika yang memberikan kebebasan sebebas-bebasnya kepada penafsir untuk mengkhayal sesuai keinginannya.

Intinya, *ta'wil* lebih tepat dan dibenarkan untuk menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an daripada hermeneutika. Karena ia berlandaskan Islam, menggunakan kaidah-kaidah penafsiran yang

tepat, telah disepakati oleh seluruh ulama Muslim, sehingga penafsiran yang dihasilkan tidak akan bertentangan dengan hadis Rasulullah SAW.

Daftar Pustaka

- Abu Zaid, Nasr Hamid. 1994. *Naqd al-Khiṭāb al-Dīniy*. Kairo: Sina li al-Nasyr. Cet.II.
- Armas, Adnin. 2007. *Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur'an: Kajian Kritis*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Encyclopedi Britannica*. 1985. Chicago: Encyclopaedia Britannica 15th Edition. Vol.V.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina.
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat*. Jakarta: Gema Insani.
- Ichwan, Moc. Nur. 2003. *Meretas Keserjanaan Kritis al-Qur'an: Teori Hermeneutika al-Qur'an*. Jakarta: Teraju.
- Manzur, Ibnu. 2003. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dār Ṣadir, T.Th. Vol.XI.
- Schleiermacher, Friedrich. 1998. *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*. Edited by Andrew Bowie. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sumaryono, E. 2013. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Cet. XII.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Al-Syatibi, Abu Ishaq. 1997. *Al-Muwāfaqāt*. Khubar: Dār Ibnu 'Affān. Vol. III.
- Al-Syaukani, Muhammad 'Ali. 2000. *Irsyād al-Fuhul ila Tahqīq al-Haq min 'Ilm al-Uṣūl*. Riyad: Dār al-Fadhlah. Vol. II.
- Wijaya, Aksin. 2009. *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Zarkasyi, Muhammad bin Abdullah. 2006. *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Cairo: Dār al-Tauhīd.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 1986. *Uṣūl al-Fiqh*. Damascus: Dār al-Fikr.